

REPRESENTASI PERILAKU MENYIMPANG INCEST DALAM SERIAL ANIMASI YOSUGA NO SORA DI SITUS INTERNET

Oleh : Adam Pratama Putra

Pembimbing : Dr. Belli Nasution, S.IP, MA

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Yosuga No Sora is a Japanese-made animation accessible on an Internet site that represent the deviant behavior of incest, which is a blood relationship that a family member does with other family members. The animation of Yosuga no Sora has the pros and cons of the release in Japan as well as in Indonesia because of the genre which is a distorted behavior. The purpose of this research was to see how the representation and meaning of the denotation, connotations, and mythical incest behavior deviates in the animation of Yosuga no Sora and how the animation of Yosuga no Sora represent incest deviant behavior.

The study used qualitative research methods with the semiotic approach of Roland Barthes. The subjects used in this study were scenes contained in the animation of Yosuga no Sora and the objects in this study, namely the audio and Visual animation series Yosuga no Sora. The data collection techniques performed are documentation and library studies. The validity technique of the data in this study uses triangulation. The data Analysis unit raised in this study contained in 10 scenes.

The first of these results is the meaning of the denotation, the connotations and the incest myths in the animated series Yosuga no Sora. Its denotations are the behavior of Haru and Sora in living their lives starting with each other's feelings, kissing, embracing, and having sex many times. The conjunction is their act as a twin brother in the face of each other's feelings in a blood bond like a jealous Sora when Haru approaches another girl, who does not give resistance even enthusiastically follows Haru's desire to have sex with her. The myth is the characteristic deviant behavior of incest that is forbidden in the law of Adat and religion among which is, in terms of adat is the wrong caterpillar, which is stated Hilman Hadikusuma in the Book of the Kuntara Raja Niti, namely doing adultery with siblings. In the view of religion, especially Islam, there is in Surah An-Nisa (4) verse 22-24 in this case it is in the sentence 'your foster-sisters'. They do it almost at all times and give unrest to the community. The second research result is on the animated series Yosuga no Sora represent incest devious behavior is kissing, hugs, alone without clothes, and having sex even after Haru is aware that their relationship is a Was wrong and was spotted by their friend, but they continued the relationship.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi massa saat ini tidak dapat dipungkiri mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama setelah ditemukannya internet yang kini semakin banyak digemari oleh masyarakat. Berbagai kemudahan bisa didapatkan dengan hanya mengakses internet. Melalui internet, khalayak kini mampu mengakses dan mengetahui berbagai hal positif seperti banyaknya pengetahuan yang tersebar di dalamnya sampai mempermudah komunikasi jarak jauh. Namun, internet tidak hanya mempunyai peran positif dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki dampak negatif seperti khalayak bisa mengakses situs-situs yang memiliki unsur kekerasan, pornografi dan perilaku menyimpang lainnya. Seperti situs tempat mengakses animasi.

Animasi merupakan proses menggambar dengan memodifikasi gambar dari tiap-tiap *frame* yang diekspose pada tenggang waktu tertentu sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak seperti contohnya *Anime* (animasi buatan Jepang). Sejak awal ditayangkannya *anime* di Indonesia, *anime* langsung dapat menarik perhatian masyarakat dan menjadi sangat populer. *anime Naruto* memenangkan *Indonesian Kids Choice Awards* tahun 2015 dalam nominasi kartun terfavorit mengalahkan kartun *Adit & Sopo Jarwo*, *Spongebob* dan *Doraemon* (Nugroho, 2016:3-4).

Situs yang menyediakan fitur download *anime* tidak setiap saat menyediakan animasi yang mengandung unsur perilaku menyimpang. Namun, situs yang menyediakan fitur unduh atau menonton langsung animasi secara *online* kini tidak hanya bergenre romantisme, aksi, dan komedi. Namun kini *anime* juga menyajikan genre yang merupakan penyimpangan sosial salah satunya incest.

Incest merupakan hubungan seksual yang masih ada hubungan darah (hubungan sedarah), misalnya ibu dengan anak laki-laki kandung, ayah dengan anak perempuan kandung, saudara laki-laki dan perempuan sekandung dan sebaliknya, baik dilakukan secara sukarela ataupun paksaan, ada unsur kekerasan, yang memprihatinkan apabila dilakukan dengan rasa suka sama suka (saling mencintai), sehingga melakukannya layaknya seperti pasangan suami istri (Masyitoh, 2017: 27).

Pandangan masyarakat yang tidak wajar tentang perilaku menyimpang incest karena bertentangan dengan norma hukum dan norma agama justru diperlihatkan dalam serial animasi *Yosuga no Sora* yang dapat diakses melalui berbagai situs di internet seperti salah satunya adalah situs Meownime, Drivenime, dan Indoakatsuki.

Yosuga no sora merupakan sebuah novel roman / drama dewasa Jepang yang dikembangkan oleh CUFFS ("Sphere"). Pada 5 Desember 2008, Novel *Yosuga no Sora* kemudian merilis sebuah *Game*/permainan untuk *Windows*. Setelah itu, novel ini di adaptasi menjadi sebuah komik dan serial televisi.

Anime Yosuga no Sora menceritakan kisah kedua kakak beradik Kasugano Haruka dan Kasugano Sora yang suatu hari orang tua mereka meninggal dalam sebuah kecelakaan. Mereka berdua pindah ke desa dan tinggal di rumah kakek mereka, mereka memilih tinggal disana karena dulu pernah ditinggali mereka. Kakek mereka adalah mantan seorang guru yang sangat disegani di desa, sehingga cukup membantu dalam kehidupan mereka ke depan. Ternyata kisah cinta Haruka yang merupakan tokoh utama laki-laki dari *anime* ini berjalan dengan baik. Haruka bertemu dengan banyak gadis dengan berbeda latar belakang dan menjalani kisah cinta dengan banyak gadis di desa itu. Gadis-gadis yang menjalani kisah cinta dengan Haruka yaitu putri dari

keluarga kaya yang bernama Kazuha, gadis pendeta dari kuil setempat yang bernama Akira, tetangganya yang lebih tua satu tahun darinya, Nao, dan bahkan adik perempuannya sendiri, Sora. Bukan hanya kisah percintaan biasa, yang dilakukan oleh Haru kepada Sora adalah hal yang sudah diluar batas bagi kakak-beradik. Hal ini dikarenakan Haru dan Sora melakukan perilaku menyimpang incest yang diawali dengan berciuman sampai kepada hubungan intim layaknya pasangan suami istri. Terlebih lagi, mereka melakukannya tidak hanya sekali, namun berkali-kali.

Yosuga no Sora merupakan *anime* dengan tingkat kevlugaran incest yang melebihi *anime* lainnya yang serupa seperti *anime Ore no Imouto ga Konna ni Kawaii Wake ga Nai* yang hanya bercerita tentang kisah cinta biasa, sedangkan *Yosuga no Sora* menampilkan adegan hubungan intim dari kakak-beradik kandung yang membuat peneliti memilih *anime* ini untuk dijadikan objek penelitian. Meskipun banyak pertentangan mengenai rilisnya *anime* ini sendiri, namun *anime Yosuga no Sora* tetap eksis. *Anime Yosuga no Sora* bisa di akses bebas di internet meskipun dengan cerita yang mempunyai penyimpangan.

Dalam animasi tersebut terdapat banyak tanda-tanda yang menggambarkan bagaimana perilaku menyimpang berupa incest. Tanda – tanda tersebut di analisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari sesuatu hal. (Stephen dan Karen, 2014:154).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan intensionitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan memperhatikan

(menampilkan) gejala-gejala yang akhirnya akan ditangkap oleh si subjek. Gejala yang ditangkap subjek (secara indrawi) oleh semiotika disebut sebagai “tanda” (sobur, 2019: 124).

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memusatkan perhatian pada tanda (*sign*), peneliti mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan bagaimana representasi perilaku menyimpang incest dalam serial animasi *Yosuga no Sora* disitus internet.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi (Anofrina, 2014).

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2019: 127-128).

Sedangkan menurut Stuart Hall dalam buku *Representation's Meaning* (2011: 24-25) mengatakan bahwa: “Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau Simbol. Representasi ini belum tentu

bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi dan ide-ide abstrak”.

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks iklan (media) dengan realitas. Representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini dapat berbentuk verbal maupun nonverbal (Winarni, 2009: 10).

Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat (Sudarsono, 2012: 67)

Perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang (Suriyani, 2013: 119-120).

penyimpangan perilaku adalah suatu fenomena yang telah dipelajari seseorang atau sekelompok orang. Keadaan ini

memiliki penjelasan yang sama dengan seseorang yang mempelajari nilai-nilai tentang konformitas. Dengan demikian, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan mempelajari nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses-proses belajar yang sama, tetapi mungkin arah dan ini dari proses belajarnya yang berbeda (Budirahayu, 2014).

Incest

Incest merupakan hubungan seksual yang masih ada hubungan darah (hubungan sedarah), misalnya ibu dengan anak laki-laki kandung, ayah dengan anak perempuan kandung, saudara laki-laki dan perempuan sekandung dan sebaliknya, baik dilakukan secara sukarela ataupun paksaan, ada unsur kekerasan, yang memprihatinkan apabila dilakukan dengan rasa suka sama suka (saling mencintai), sehingga melakukannya layaknya seperti pasangan suami istri (Masyitoh, 2017: 27).

Dalam catatan sejarah Negara Mesir kuno dan putra-putrinya dianjurkan/ sering melakukan incest dengan motif tertentu, misalnya untuk meningkatkan kualitas generasi penerusnya. Pasca invasi *Alexander the Great*, para bangsawan Mesir banyak yang melakukan perkawinan dengan saudara kandung dengan maksud untuk mendapatkan keturunan berdarah murni dan melanggengkan kekuasaan. Contoh yang terdokumentasi adalah perkawinan Ptolemeus II dengan saudara perempuannya, Elsiene. Beberapa ahli berpendapat, tindakan seperti ini juga biasa dilakukan kalangan orang biasa. Toleransi semacam ini didasarkan pada Mitologi Mesir Kuno tentang perkawinan Dewa Osiris dengan saudaranya, Dewi Isis. Sedangkan dalam mitologi Yunani kuno ada kisah Dewa Zeus yang kawin dengan Hera, yang merupakan kakak kandungnya sendiri, dilakukan incest dengan alasan untuk mendapatkan keturunan berdarah murni dan mempertahankan tahta

kerajaan sehingga kekuasaan tidak jatuh ke dinasti lain (Masyitoh, 2017: 28).

Secara etimologi incest berasal dari kata *incestum*, *in* bermakna tidak, *castus* bermakna suci, bersih. Berarti incest berarti penodaan darah karena melakukan *coitus* yang sifatnya tidak suci. Secara epistimologi, definisi incest adalah hubungan seks diantara laki-laki dan perempuan di dalam atau di luar ikatan perkawinan, yang mana mereka terkait dalam hubungan kekerabatan atau keturunan yang dekat sekali (Masyitoh, 2017: 31-32).

Incest Dalam Hukum Adat, Salah satu delik adat yang dikenal di Indonesia adalah delik incest, sebagaimana dikemukakan oleh Omar Seno Adji, bahwa,

“incest ... oleh Hukum Adat Pidana, yang juga hampir di seluruh kepulauan Indonesia mengenal delik adat ini” (Wotulo, 2017: 40).

Mengenai delik incest dalam Hukum Adat Lampung, Hilman Hadikusuma menulis bahwa,

Di masyarakat adat Lampung pepadun jika ada keluarga yang berbuat zina di antara mereka, berarti ia merusak bumi atau merusak pepadun (tahta kepunyimbangan). Pepadunnya disebut "pepadun telekep" (telungkup, tengkurap, terbalik). Dengan terbaliknya suatu pepadun maka berarti seluruh warga adat pepadun bersangkutan disingkirkan oleh kemasyarakatan adat sekitarnya (Wotulo, 2017: 40).

Dari sudut pandang Islam, hubungan sedarah (incest) diartikan sebagai pernikahan sedarah, yaitu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Dimana di dalam hukum Islam terdapat aturan atau ketentuan untuk menikah itu ada larangan-larangan yang harus dihindari agar pernikahan itu sah dan dihalalkan didalam Islam. Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah

sudah dijelaskan sedemikian rupa tentang larangan-larangan untuk menikahi wanita tertentu (Muhimmah, 2018: 32).

Seperti yang di jelaskan pada Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 22-24 berikut:

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan) maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang. Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tidaklah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar

itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa (4): 22-24).

Animasi

Animasi berasal dari bahasa latin *anima*, yang secara harfiah berarti jiwa (*soul*), atau *animare* yang berarti nafas kehidupan (*vital breath*). Dalam Bahasa Inggris, *animation* yang berasal dari kata *animated* atau to animate, yang berarti membawa hidup atau bergerak. Istilah animasi berawal dari semua penciptaan kehidupan atau meniupkan kehidupan ke dalam objek yang tidak bernyawa atau benda mati (gambar) (Hardika, 2018: 11).

Secara umum pengertian animasi adalah suatu proses menggambar dengan memodifikasi gambar dari tiap-tiap *frame* yang diekspos pada tenggang waktu tertentu sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak. Animasi adalah menghidupkan gambar, sehingga perlu mengetahui dengan pasti setiap detail karakter, mulai dari tampak depan, belakang, dan samping, dan detail muka karakter dalam berbagai ekspresi. Arti animasi intinya adalah membuat gambar lebih kelihatan hidup, sehingga bisa mempengaruhi emosi penonton, turut menjadi sedih, ikut menangis, jatuh cinta, kesal, bembira, bahkan tertawa (Hardika, 2018: 11-12).

Animasi di Amerika meledak di abad kedua puluh dalam bentuk syuting digambar tangan, gambar dua dimensi (disebut di sini juga sebagai animasi konvensional atau tradisional). Menelaah masa-masa awal dari animasi konvensional adalah menarik dalam dirinya sendiri [14, 19 – 21], tetapi tujuan dari Ikhtisar ini adalah untuk memberikan apresiasi terhadap kemajuan teknologi yang mendorong kemajuan animasi selama tahun awal (Parent, 2009: 9).

Internet

Internet dapat menghubungkan komputer dan jaringan komputer yang dikelola, baik oleh pemerintah maupun swasta, dan perseorangan yang berada di berbagai negara. Melalui internet siapa pun dan kapan pun dapat leluasa mengakses berbagai macam informasi dari berbagai tempat, informasi yang dapat diakses tampak lebih hidup karena tersaji berupa teks, grafik, animasi, audio, maupun video. Dengan demikian internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan jaringan sebuah komputer dengan komputer lainnya yang saling terkoneksi dan dapat mengirim dan menerima pesan antar pengguna internet lainnya (Urrohman, 2018:16).

Menurut Budi Sutedjo Dharma Oetomo internet merupakan jaringan yang menggabungkan beberapa komputer yang terhubung dalam Internet *Protocol (IP)* yang mencakup secara luas ke seluruh dunia. Internet terdiri dari ratusan bahkan ribuan jaringan komputer (*computer network*) mulai dari jaringan akademik, institusi, pemerintahan, dan perusahaan. Secara sederhana internet adalah gabungan jaringan komputer yang dihubungkan dengan kabel tembaga, *kabel fiber optic* atau *wireless* (tanpa kabel). Sedangkan WWW atau *Web* adalah dokumen atau informasi yang saling berhubungan yang dihubungkan melalui *hyperlink* atau URL (*Uniform Resource Locator*). WWW dapat diakses melalui internet dan biasanya memberikan fasilitas layanan seperti *email*, *chatting*, FTP (*transfer file*) (Urrohman, 2018:16).

Aji Supriyanto juga memaparkan bahwa internet adalah sebuah jaringan komputer global, yang terdiri dari jutaan komputer yang saling terhubung dengan menggunakan protokol yang sama untuk berbagi informasi secara bersama. Jadi internet merupakan kumpulan atau penggabungan jaringan komputer lokal atau

LAN (*local area network*) menjadi jaringan komputer global atau WAN (*wide area network*). Jaringan-jaringan tersebut saling berhubungan atau berkomunikasi antar satu sama lain dengan berbasis protokol IP (*internet protocol*) dan TCP (*transmission control protocol*) atau UDP (*user datagram protocol*), sehingga setiap pengguna pada setiap jaringan dapat mengakses semua layanan yang disediakan oleh setiap jaringan. Dengan menggunakan protokol tersebut arsitektur jaringan komputer yang berbeda akan dapat saling mengenali dan bisa berkomunikasi (Urrohman, 2018:16).

Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013:7).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari sesuatu hal. (Stephen dan Karen, 2014:154)

Sedangkan menurut Erwin Goodenough dalam : "*The Power of Symbols*" mendefinisikan simbol sebagai barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Selanjutnya

membedakan antar bahasa yang bersifat denotatif : tepat, ilmiah, harfiah, dan bahasa yang bersifat konotatif: bersosialisasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran dan simbol termasuk kategori kedua (Siregar, 2016: 34).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model *linguistik* dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, adapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. (Hardika, 2018: 7)

"Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2019).

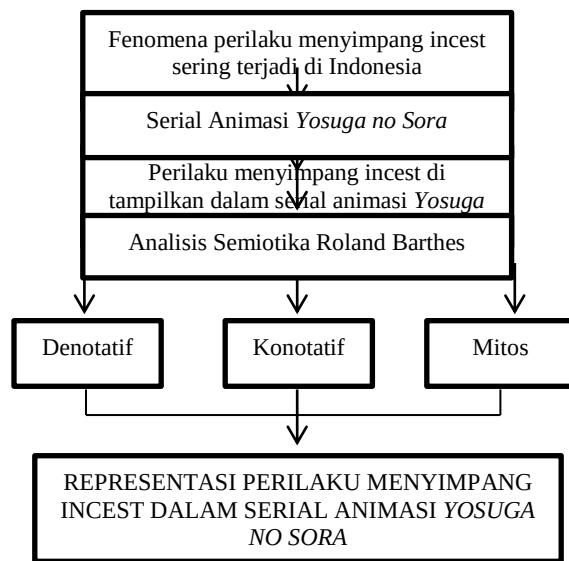
Tanda tersebut dapat berupa suara atau bunyi, warna, bentuk-bentuk tertentu, gaya atau *style*, gerak tubuh dan sebagainya dan gejala semacam ini hadir ditengah kehidupan manusia. Semiologi akan menghasilkan makna-makna yang berasal dari kajian elemen-elemen film yang luas dan beragam, sehingga dapat dipeoleh makna yang meliputi berbagai dimensi. Semiologi memberikan pemahaman bahwa sebuah makna tidak dipahami secara pasif, tapi secara aktif dalam proses interpretasi. Semiologi disini juga akan mengkaji simbol-

simbol yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh makna tertentu (Siregar, 2016: 35-36).

Kerangka Pemikiran

Tabel 2

Kerangka pemikiran analisis semiotika “Representasi Perilaku Menyimpang Incest Dalam Serial Animasi *Yosuga no Sora* di Situs Internet”



Sumber : (Olahan Peneliti, 2019)

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui representasi perilaku menyimpang incest dalam serial animasi *Yosuga no Sora*. Incest dalam animasi ini dilakukan oleh sepasang saudara kembar. Untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori Roland Barthes menggunakan Metode analisis semiotik Roland Barthes yang memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap dikenal dengan *Two Order of Signification*, yaitu denotasi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan isi, tanda bekerja melalui mitos. Setelah di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, kemudian di

dapatkan kesimpulan bagaimana perilaku menyimpang incest yang terdapat dalam serial animasi *Yosuga no Sora*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada aspek perilaku menyimpang incest pada kakak-beradik yang melakukan dan memperlihatkan hubungan terlarang sampai kepada kontak fisik dalam serial animasi. Memperlihatkan disini berhubungan dengan faktor penyebab terjadinya hubungan terlarang incest. Maka dari itu, dalam melakukan validitas data nantinya penulis akan merujuk pada aspek yang ada dalam gaya hidup pelaku incest.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari perilaku menyimpang incest yang muncul berupa gambar atau beberapa *audio* dan *visual* dalam serial animasi *Yosuga no Sora*. Gambar atau simbol-simbol diperoleh dari adegan yang terdapat dalam serial animasi *Yosuga no Sora* yang berjumlah 12 *Episode* dengan masing-masing *episode* berdurasi 25 sampai 26 menit.

Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil yang disampaikan merupakan hasil dari analisis semiotika Roland Barthes untuk

melihat denotasi, konotasi dan mitos yang berkaitan dengan perilaku menyimpang incest dalam animasi *Yosuga no Sora* di situs internet. *Scene* yang peneliti angkat menjadi objek penelitian adalah *episode 11 scene 21* yang dipilih karena pada *episode 11 scene 21* ini merupakan pertama-kalinya Haru dan Sora memperlihatkan adegan incest secara jelas dengan menampilkan adegan berciuman Haru dan Sora dan saat Sora mengatakan bahwa ia tidak bisa menahan perasaannya lagi. Selanjutnya adegan incest terdapat pada *episode 11 scene 22* yang memperlihatkan Haru dan Sora berdua di atas kasur tanpa menggunakan pakaian apapun setelah mereka melakukan hubungan intim layaknya suami-istri. *Scene* ketiga adalah *episode 11 scene 36* yang berfokus pada pernyataan Haru dan Sora yang mengatakan bahwa mereka saling mencintai satu sama lain meskipun mereka merupakan saudara sedarah. Selanjutnya adalah *episode 11 scene 40* yang dipilih karena memperlihatkan adegan bersetubuh Haru dan Sora yang diketahui oleh teman-teman mereka.

Scene kelima terdapat dalam *episode 12 scene 2*. *Scene* ini dipilih karena *visual* memperlihatkan Sora yang berbicara dengan Haru tanpa busana dan mengatakan kepada Haru untuk tidak khawatir dengan kenyataan bahwa teman-temannya telah melihat mereka melakukan seks dan mengatakan agar Haru tidak perlu memikirkannya meskipun perilaku mereka tersebut menyimpang. Perilaku incest selanjutnya dipilih karena memperlihatkan Haru dan Nao yang sedang berbicara di kelas sebelum pulang ke rumah pada *episode 12 scene 7* Haru berterus-terang kepada Nao yang melihat kejadian seks mereka bahwa ia memiliki perasaan cinta terhadap adiknya dan hal itu disebabkan karena mereka sudah lama tidak bertemu dan Sora sudah tidak terlihat seperti adiknya lagi baginya. Pada

episode 12 scene 9 peneliti memilih adegan ini dikarenakan Sora mengajak Haru berciuman namun Haru menolak Sora karena merasa bersalah akan tetapi pada akhirnya Haru mencium Sora dan kembali melakukan Hubungan intim. Ketika baru memulai seks, Haru mendorong Sora dan menjauh dari Sora sambil menangis dan Sora mengatakan pendapatnya mengenai meskipun saudara, mereka boleh melakukan seks yang mengungkapkan bahwa Sora menginginkan hubungan incest tersebut. *Scene* kedelapan terdapat dalam *episode 12 scene 16* yang memperlihatkan pesan singkat Sora yang merasa kecewa karena Haru tidak mau melakukan hubungan intim dengannya. Curahan hati Sora membuat peneliti memilih *scene* ini karena Sora memperlihatkan bahwa ia memang menginginkan hubungan incest tersebut.

Scene ke-9 dipilih dari *episode 12 scene 27* karena pada adegan itu Haru dan Sora ingin mencari jalan keluar dari permasalahan mereka tersebut asalkan mereka bisa tetap bersama. *Scene* ini dengan jelas menunjukkan bahwa mereka berdua setuju untuk melanjutkan hubungan mereka. Selanjutnya merupakan *scene* ke-10 dan *scene* terakhir yang peneliti pilih untuk dijadikan subjek penelitian, yaitu *episode 12 scene 27* karena Haru mengatakan bahwa ia mencintai Sora dan Sora membalas perkataan Haru dengan mengatakan bahwa ia juga sangat mencintai Haru.

Perilaku menyimpang berupa incest yang di representasikan dalam serial animasi *Yosuga no Sora* ini adalah dua anggota keluarga kandung yang merupakan kakak-beradik melakukan tindakan menyimpang dalam menjalankan kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya melakukan aktifitas normal seperti yang di alami kakak-adik pada umumnya, mereka juga melakukan tindakan yang dilarang oleh norma hukum dan agama.

Dalam melakukan tindakannya, Haru dan Sora yang merupakan subjek penelitian cenderung memilih saudara kandungnya sendiri untuk menjadi pasangan daripada teman-temannya di sekolah. Padahal, Haru sudah bercinta dengan banyak gadis di sekolahnya namun tetap melanjutkan hubungan dengan Sora yang merupakan saudara kembarnya. Terlebih lagi, Haru dan Sora melakukannya karena didasari perasaan saling menyukai.

Makna Denotasi Konotasi dan Mitos

Dalam serial animasi *Yosuga no Sora* ini merepresentasikan perilaku menyimpang incest. Incest merupakan hubungan seksual yang masih ada hubungan darah (hubungan sedarah), misalnya ibu dengan anak laki-laki kandung, ayah dengan anak perempuan kandung, saudara laki-laki dan perempuan sekandung dan sebaliknya, baik dilakukan secara sukarela ataupun paksaan, ada unsur

kekerasan, yang memprihatinkan apabila dilakukan dengan rasa suka sama suka (saling mencintai), sehingga melakukannya layaknya seperti pasangan suami istri (Masyitoh, 2017: 27). Perilaku menyimpang incest yang terdapat dalam serial animasi *Yosuga no Sora* yaitu berciuman, berpelukan mesra, melakukan seks berkali-kali dan saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

Di dalam *scene – scene* yang terdapat di dalam unit analisis data peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes ada tiga elemen yang di bahas pada analisis semiotika yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna yang tampak yang terdapat pada objek, konotasi adalah makna yang tersembunyi atau yang tersirat yang terdapat didalam suatu objek tertentu, mitos menurut Barthes adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dipahami.

Episode/Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
Episode 11 Scene 22 	Haru mencium adiknya dan berbaring berdua dalam keadaan tanpa busana hanya memakai satu selimut berdua yang dengan jelas memperlihatkan apa yang mereka lakukan dan diperjelas dengan percakapan mereka berdua.	Keadaan mereka yang sedang berbaring bersama di kasur memperlihatkan adegan hubungan intim yang seharusnya tidak dilakukan oleh sesama anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah.	Perbuatan mereka adalah perilaku menyimpang berupa incest yang dilakukan secara sukarela atau atas dasar saling menyukai. Hubungan intim ini seharusnya menjadi perilaku yang menyimpang di masyarakat.

<i>Episode 11 Scene 40</i> 	<i>Scene</i> memperlihatkan <i>visual</i> Haru dan Sora sedang melakukan hubungan intim layaknya suami istri di rumah dengan <i>background</i> alunan musik lembut yang setelah itu ketahuan oleh teman sekelas mereka	Sora dan Haru tampak dalam keadaan tanpa busana bahkan dibalik pintu masuk rumah dan melakukan hal tidak senonoh serta tidak menyangka akan kehadiran teman sekelas di rumah mereka.	Perbuatan yang mereka lakukan adalah perilaku menyimpang karena melakukan hubungan intim antar anggota keluarga yang memiliki hubungan darah dan melenceng dari hukum adat maupun agama.
<i>Episode 12 Scene 9</i> 	Pada <i>scene</i> ini terlihat Haru dan Sora melakukan hubungan intim dan akhirnya Haru menyadari kesalahan dalam perbuatannya.	Sora tidak peduli dengan masalah lain yang sedang mereka hadapi dan tetap menginginkan hubungan itu dan bahkan ingin menanggung semua beban Haru asalkan mereka bisa tetap berhubungan Incest.	Haru menyadari bahwa perilaku mereka bukanlah hal yang seharusnya dilakukan anggota keluarga dengan sorang anggota keluarga lainnya yang masih memiliki hubungan sedarah karena hubungan itu tidak layak dari aspek hukum, sosial, maupun agama.

Dalam 3 *scene* diatas memperlihatkan Perilaku yang ditampilkan di dalam animasi *Yosuga no Sora* ini adalah bagaimana dua anggota keluarga kandung yang merupakan kakak-beradik melakukan tindakan menyimpang yang dapat dilihat dalam serial animasi *Yosuga no Sora*, dalam menjalankan kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-harinya tidak hanya melakukan aktifitas normal seperti yang di alami kakak adik pada umumnya tetapi mereka juga melakukan tindakan yang dilarang oleh norma hukum dan agama. Perilaku yang di tampilkan dalam animasi tersebut adalah

incest yang pada dasarnya dilarang dalam segi hukum adat maupun agama.

Dalam melakukan tindakannya, Haru dan Sora yang merupakan subjek penelitian cenderung memilih saudara kandungnya sendiri untuk menjadi pasangan daripada teman-temannya di sekolah. Padahal, Haru sudah bercinta dengan banyak gadis di sekolahnya namun tetap melanjutkan hubungan dengan Sora yang merupakan saudara kembarnya. Terlebih lagi, Haru dan Sora melakukannya karena didasari perasaan saling menyukai.

Incest dianggap sebagai hubungan yang tidak wajar dan tidak diperbolehkan

sama sekali dalam masyarakat karena pelaku incest juga bagian dalam masyarakat akan tetapi melakukan kegiatan seksual terlarang. Meskipun incest adalah urusan pribadi seseorang di dalam sebuah keluarga, tetapi apabila terjadi tindakan menyimpang ini yang dapat merugikan masyarakat karena tidak menghargai hukum yang ada di masyarakat dan agama maka masyarakat dapat melaporkan ke polisi dan tidak melakukan tindakan main hakim sendiri.

Incest juga di gambarkan sebagai perlakuan tidak wajar seseorang di dalam anggota keluarga yang menimbulkan keresahan di dalam keluarga itu sendiri maupun di masyarakat. Tugas anggota keluarga adalah melindungi anggota keluarganya yang lain dari hal-hal buruk bukan melakukan hal buruk kepada anggota keluarganya. adalah hal yang wajar bila pelaku incest diberikan hukuman oleh masyarakat. Penilaian penulis beranggapan bahwa untuk melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan berbagai pertimbangan hukum adat dan agama. pemikiran inilah yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat dalam menilai baik buruknya perilaku yang dilakukan, padahal pemikiran seperti inilah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu sikap disiplin, jujur, tegas, saling menghargai dan patuh terhadap hukum adat dan agama menjadi sikap yang penting bagi seorang anggota masyarakat.

Kesimpulan

1. Penelitian yang berfokus pada *audio* dan *visual* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan makna denotasi serial animasi *Yosuga no Sora* yang digambarkan dalam serial animasi *Yosuga no Sora* adalah berupa perilaku-prilaku Haru dan Sora dalam menjalani kehidupan mereka mereka seperti yang tampak pada *visual scene* yaitu dimulai dengan berciuman,

berpelukan mesra, melakukan seks berkali-kali dan saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Makna konotasi incest dalam serial animasi ini adalah tindakan yang dilakukan oleh Haru dan Sora sebagai saudara kembar di dalam menghadapi perasaan satu sama lain dalam ikatan darah seperti Sora yang merasa cemburu ketika kakaknya, Haru, mendekati gadis lain, Sora yang tidak memberikan perlawanan bahkan sangat antusias mengikuti keinginan Haru untuk melakukan seks dengannya yang memperlihatkan bahwa mereka melakukannya atas dasar saling menyukai, dan mitos yang direpresentasikan di dalam serial animasi ini adalah berupa ciri perilaku menyimpang incest yang dilarang dalam hukum adat dan agama diantaranya yaitu, dari segi adat adalah salah ulat, yang dikemukakan Hilman Hadikusuma dalam kitab Kuntara Raja Niti yaitu melakukan zina dengan saudara kandung. Dalam pandangan agama khususnya Islam, terdapat dalam Surat An-Nisa (4) Ayat 22-24 dalam hal ini adalah pada kalimat ‘saudara perempuan sepersusuan’. Mereka bahkan melakukan hubungan intim hampir setiap saat, melakukan hubungan yang selayaknya dilakukan sepasang suami-istri dengan perasaan saling menyukai dan memberikan keresahan serta pandangan buruk kepada teman-temannya, meskipun telah diketahui oleh teman mereka, Haru dan Sora bahkan masih melanjutkan hubungannya.

2. Representasi perilaku menyimpang incest dalam serial animasi *Yosuga no Sora* yang dapat di akses disitus internet, adalah hubungan intim yang di lakukan oleh Haru dan Sora yang melakukannya dengan perasaan suka sama suka. Adapun representasi incest yang mereka lakukan adalah berciuman, berpelukan, berduaan tanpa busana, bahkan melakukan seks. Hal itu terjadi bahkan setelah Haru sadar bahwa hubungan mereka merupakan hubungan yang salah, diketahui oleh teman mereka,

namun mereka masih tetap saling menyukai yang menandakan mereka tidak mempedulikan nilai-nilai dan norma-norma.

Saran

1. Serial animasi meskipun kebanyakan ditayangkan untuk anak-anak, tetapi tetap memiliki makna di dalamnya dan dapat menghasilkan makna tersendiri bagi penontonnya, oleh karena itu pihak *produser, illustrator, pembuat cerita* dan semua yang terlibat di dalam produksi serial animasi harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan yang terdapat di dalam serial animasi ini, lebih mementingkan kualitas cerita dan sebaiknya sebelum menayangkan program ini perlu dilakukan observasi yang mendalam untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari penonton.

2. Saran untuk seluruh pembaca dan peneliti yang membaca skripsi ini untuk tidak meniru adegan incest dalam animasi *Yosuga no Sora* dan mengingatkan bagi masyarakat disekitarnya agar tidak melakukan tindakan incest karena tidak sesuai dengan norma hukum adat dan agama.

3. Saran kepada pembaca dan peneliti yang akan menjadikan skripsi ini sebagai referensi dalam penelitian sejenis, bila ada kekurangan dalam penyampaian sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan lainnya, maka saran dan kritiknya sangat diperlukan guna menyempurnakan skripsi ini, dan diharapkan lebih banyak penelitian-penelitian yang mengangkat tentang perilaku menyimpang Incest.

DAFTAR PUSTAKA

Budirahayu, Tuti. 2009. *Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT Revka Petra Media.

Hall, Stuart. 2011. *Representation's Meaning*. London: SAGE Publications

Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Parent, Rick. 2009. *Computer Animation Complete: All-in-One: Learn Motion Capture, Characteristic, Point-Based, and Maya Winning Techniques*. Burlington: Morgan Kaufmann

Sobur, Alex. 2019. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka cipta

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Winarni, Retno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widayarsi.

Sumber Lainnya

Al-Qur'an Surat An-Nisa (4): (22-24)

Anofrina, Harry. 2014. *Analisis semiotika Representasi Persahabatan Dalam Film "Hugo"*. Skripsi Universitas Riau, 2014

Hardika, Bara Bima. 2018. *Representasi Identitas anak Dalam Animasi Upin dan Ipin Musim 10 Episode 11*. Skripsi Universitas Riau, 2018

Masyitoh, Dewi. 2017. *Perilaku incest: Tindakan Kriminal dan Penyimpangan Perilaku*. Skripsi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Jember, 2017

Muhimmah, Dilla Iis. 2018. *Keberadaan Hubungan Sedarah (incest) Dalam Persepsi Masyarakat Desa Bejiharjo, Kec. Karangmojo, Kab. Gunung Kidul: Kajian Hukum Islam dan Hukum Positif*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2018

Nugroho, P. Ardi. 2016. *Anime Sebagai Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Anime Di Yogyakarta)*. Skripsi Universitas Yogyakarta, 2016

- Siregar, Syahdan. 2016. *Representasi Identitas Seksual Transgender dalam film The Danish Girl*. Skripsi Universitas Riau, 2016
- Suriyani. 2013. *Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja: Studi Berbagai Masalah Sosial*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2013
- Urrohman, Aulia. 2018. *Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Siswa Dalam Mencari Informasi Di Smp N 2 Lohbener*. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Wotulo, Fresdy. 2017. *Kedudukan Delik Inses (Incest) Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia*. Skripsi Universitas Sam Ratulangi, 2017